

Iman Islam dan Ihsan

By Dr. Arifin, Lc. MA

Universitas Medan Area

12 November 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode November 2018

Iman, Islam, dan Ihsan

Dr. Arifin, Lc. MA.

Pada suatu ketika Nabi Muhammad sedang duduk bersama para sahabatnya, pada saat itu datang seorang laki-laki yang tidak dikenal oleh para sahabat. Laki-laki tersebut disebut sebagai orang jauh tetapi tidak ada tanda-tanda perjalanan jauh padanya. Laki-laki tersebut disebut sebagai orang dekat tetapi tidak dikenal. Lalu laki-laki tersebut menghampiri Rasulullah SAW. Duduk tepat di hadapan Nabi, menyatukan lututnya dengan lutut Nabi, meletakkan tangannya di paha Rasulullah SAW seolah-olah menggambarkan kedekatan antara keduanya. Lalu laki-laki tadi bertanya, *“Apa itu iman?”*, Kemudian Nabi menjawab dengan 6 rukun iman. Setelah itu laki-laki tadi berkomentar, *“Engkau benar”*. Seolah-olah seorang guru yang sedang mengetes muridnya, dan ketika muridnya menjawab dengan jawaban yang benar, gurunya memberikan apresiasi.

Selanjutnya laki-laki tadi bertanya kembali, *“Apa itu Islam?”*, Kemudian Nabi menjawab dengan 5 rukun Islam. Setelah itu laki-laki tadi bertanya, *“Apa itu ihsan?”*, Kemudian Nabi menjawab, *“Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah SWT seolah-olah engkau melihatNya. Kalau kau tidak mampu dalam posisi itu, maka yakini Allah SWT sedang menyaksikanmu”*. Tidak berapa lama, laki-laki tadi pun pergi, lalu Nabi menyuruh sahabatnya, di antaranya Umar bin Khattab untuk mengikuti laki-laki tadi. Sampai di persimpangan, laki-laki tadi pun menghilang. Nabi bertanya, *“Tahukah kalian siapa laki-laki itu?”*, Lalu sahabat menjawab tidak tahu. Nabi katakan, *“Itu adalah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian”*.

Dari sini para ulama hadis menyatakan bahwa agama itu memiliki 3 rukun. Pertama rukun iman, dengan 6 rukunnya. Kedua rukun Islam, dengan 5 rukunnya. Ketiga adalah ihsan, dengan 1 rukunnya. Seseorang tidak bisa disebut sempurna dalam agamanya oleh karena dia beriman kepada Allah saja. Banyak orang yang mengaku beriman, tetapi tidak melaksanakan shalat. Banyak orang yang mengaku beriman, tetapi tidak puasa. Iman ada, tetapi Islam tidak ada. Dan seseorang juga tidak dikatakan sempurna di dalam agamanya ketika dia hanya beriman dan berislam saja. Banyak orang yang beriman, melaksanakan shalat, beriman, lalu mereka menunaikan zakat, berpuasa, haji, serta amal-amal lainnya. Tetapi sehabis shalat dia maksiat, sehabis puasa seharusnya dia menahan nafsunya, justru nafsu diperturutkannya. Sehabis haji dia kembali korupsi. Jadi, iman saja tidak cukup, Islam pun tidak cukup untuk menyempurnakan agama kita, maka perlu ada ihsan.

Ihsan adalah bahwa kita menyembah Allah, dalam riwayat yang lain disebutkan, *“Bahwa engkau melakukan sesuatu seolah-olah engkau melihat Allah”*. Bagaimana cara seseorang di dalam penyembahannya kepada Allah seolah-olah menyaksikan Allah SWT. Orang yang menyaksikan Allah di dalam perbuatan atau amalan yang dilakukannya pasti orang yang tidak ada ujub dalam dirinya. Kita sering sekali menganggap diri lebih baik daripada orang lain. Tetapi orang yang seolah-olah melihat Allah, di dalam perbuatan baiknya dia akan mengatakan *“Ya Allah, perbuatan baikku ini bukan dari diriku. Perbuatan baikku ini adalah dariMu. Aku shalat, Engkau yang menggerakkan hatiku untuk shalat. Aku bersedekah, Engkau yang memberikan harta. Engkau yang menggerakkan hati ini untuk bersedekah. Aku haji, Engkau yang memberikan kekuatan”*.

Oleh sebab itu, ketaatan yang dilakukannya, kebaikan yang dilakukannya tidak dapat dinisbahkan kepada dirinya. Lalu pantaskah seseorang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain? Maka orang yang melakukan sesuatu seolah-olah melihat dan menyaksikan Allah SWT adalah orang yang terbaik sesungguhnya yang tidak menganggap dirinya baik atau akan lebih baik daripada orang lain. Ketika seseorang menganggap diri lebih baik daripada orang lain, maka orang yang seperti ini cenderung akan menyepelekan orang, menghina orang lain. Ada satu karakter baik yang timbul dari orang yang tidak menisbatkan kebaikan atas dirinya, yaitu hilangnya rasa ujub, rasa lebih baik, merasa diri baik.

Kata Nabi, *“Seandainya kamu tidak sanggup pada posisi seolah-olah melihat dan menyaksikan Allah, Sesungguhnya Allah SW menyaksikan kamu”*. Pada setiap apa yang kita lakukan, yakinilah bahwa Allah SWT menyaksikan kita. Bawalah Allah SWT pada setiap aktifitas kehidupan kita. Ketika di kantor kita tidak akan mampu berbuat salah. Tidak akan mampu berbuat maksiat secara sengaja, ketika kita sadar Allah SWT menyaksikan kita. Sadarilah ini pada semua tindak-tanduk kita di dalam kehidupan ini sehingga nanti ketika ihsan berada pada diri kita, maka itu akan menyempurnakan iman dan islam yang ada pada diri kita. Ingat baik-baik, bawa kemana-mana ketiga rukun agama ini untuk menyempurnakan keberagamaan kita.